

TBC Pada Masyarakat Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli Tahun 2025

Renalti Pujiani Harefa^{1*}, Arifah Devi Fitriani², Yuniati³


¹Mahasiswa S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia, Medan.

^{2,3}Dosen S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia, Medan.

³Dosen S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia, Medan.

E-mail: harefarenalti19@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5827>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 16 Maret 2026

Revised: 20 Maret 2026

Accepted: 30 Maret 2026

Kata Kunci:

Memengaruhi, Penularan, Masyarakat Puskesmas

Keywords:

Influence, Transmission, Community Health Center



ABSTRACT

Pendahuluan: Kesehatan yang artikan sebagai keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Sehat secara mental (kesehatan jiwa) adalah satu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu berjalan selaras dengan keadaan orang-orang lain. Tujuan penelitian adalah untuk Menganalisis pengaruh pengetahuan, sikap, tindakan, dan lingkungan terhadap penularan TBC pada Masyarakat Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli Tahun 2025. Hasil analisis uji chi-square menunjukkan bahwa nilai p variabel pengetahuan diperoleh p-value = 0,005, sikap p-value = 0,051, tindakan p-value = 0,036 dan lingkungan p-value = 0,049 terhadap Penularan TBC Pada Masyarakat Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli Tahun 2025. Kesimpulan dari penelitian ini bahwasanya ada hubungan pengetahuan, sikap, tindakan, dan lingkungan terhadap Penularan TBC Pada Masyarakat Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli Tahun 2025. Saran dari penelitian ini Diharapkan kepada pihak Puskesmas Gunungsitoli Utara agar optimal dalam memperhatikan setiap individu yang sudah tertular penyakit TBC contohnya seperti memberikan penyuluhan kesehatan di setiap desa, lingkungan, dan rumah-rumah agar pengetahuan masyarakat semakin bertambah terhadap penyebab terjadinya penularan penyakit TBC ini.

Background : Health is defined as a state of well-being of the body, soul, and social that enables everyone to live productively socially and economically. Mental health (mental health) is a condition that enables optimal physical, intellectual and emotional development of a person and that development goes in harmony with the conditions of other people. The purpose of the study is to analyze the influence of knowledge, attitudes, actions, and environment on the transmission of tuberculosis in the Community Health Center of North Gunungsitoli District, Gunungsitoli City in 2025. Objective : To analyze the influence of knowledge, attitudes, actions, and environment on TB transmission in the Gunungsitoli Utara District Community Health Center, Gunungsitoli City in 2025. Methods : The results of the chi-square test analysis showed that the p-value of the knowledge variable obtained p-value = 0.005, attitude p-value = 0.051, action p-value = 0.036 and environment p-value = 0.049 towards TB Transmission in the Community of the Gunungsitoli Utara District Health Center, Gunungsitoli City in 2025. Result : From this study, it is clear that there is a relationship between knowledge, attitudes, actions, and the environment regarding TB transmission in the community at the Gunungsitoli Utara District Health Center in Gunungsitoli City in 2025. Conclusion : From this research, it is hoped that the North Gunungsitoli Community Health Center will be optimal in paying attention to every individual who has contracted TB, for example by providing health education in every village, neighborhood, and home so that public knowledge will increase regarding the causes of TB transmission.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Renalti Pujiani Harefa et al (2026). TBC Pada Masyarakat Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli Tahun 2025 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5827>

PENDAHULUAN

Kesehatan yang artikan sebagai keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Sehat secara mental (kesehatan jiwa) adalah satu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu berjalan selaras dengan keadaan orang-orang lain. Sehat secara sosial adalah peri kehidupan seseorang dalam masyarakat, yang diartikan bahwa seseorang mempunyai cukup kemampuan untuk memelihara dan memajukan kehidupannya sendiri dan kehidupan keluarga sehingga memungkinkan untuk bekerja, beristirahat dan menikmati liburan. Upaya kesehatan ditujukan untuk peningkatan mutu layanan kesehatan di rumah sakit, pemerataan dan jangkauan pelayanan kesehatan (1).

Menurut WHO (*Word Health Organization*, 2016) Rumah Sakit adalah bagian integral dari suatu rumah sakit kesehatan dengan fungsi menyediakan pelayanan paripurna, penyembuhan penyakit dan pencegahan penyakit kepada masyarakat, serta merupakan pusat pelatihan bagi tenaga kesehatan dan pusat penelitian medik (2).

Penyakit Tuberculosis merupakan sebuah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*, dengan beragam gejala. Sebagian dari kuman TB menyerang paru, tetapi juga dapat menyerang berbagai organ dan jaringan tubuh yang lainnya (3)

Pengertian *Tuberculosis* menurut WHO (*Word Health Organization*, 2020) merupakan faktor utama yang menjadi penyebab kematian di seluruh dunia yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, proses penyebaran penderita tuberculosis melalui batuk(4). Meskipun infeksi Tuberculosis biasanya menyerang paru-paru, penyakit ini juga mengganggu organ tubuh yang lainnya seperti Ginjal, Tulang, Sendi, Selaput otak, Kelenjar getah bening, dan bagian tubuh yang lainnya. Penularan utamanya berasal dari individu yang terinfeksi TB, yang dapat menularkan penyakit ini kepada orang-orang di sekitarnya, terutama kepada mereka yang sering berinteraksi dekat dengan pasien(5).

Penyebaran *mikroorganisme* juga dapat dipengaruhi oleh kebersihan lingkungan. Misalnya, rumah dengan sistem ventilasi yang tidak memadai sehingga dapat menimbulkan pertumbuhan bakteri karena kurangnya pergerakan udara dan sinar matahari(6).

Berdasarkan Data WHO, dalam Global TB Report Tahun 2025 (data tahun 2024), menjelaskan bahwa seluruh dunia mencatat 8,2 juta kasus baru TBC, menunjukkan peningkatan dari 7,5 juta kasus pada 2022 dan 7,1 juta pada 2021. Di Indonesia, diperkirakan ada 1.090.000 kasus TBC dan 125.000 kematian setiap tahun, menjadikannya negara dengan beban TBC tertinggi kedua di dunia setelah India (7).

Berdasarkan Kemenkes (2025), terdapat peningkatan kasus tuberculosis paru yang dapat diamati disetiap provinsi di Indonesia. Pada awal Maret 2025, Kemenkes telah mendeteksi lebih dari 889 ribu kasus tuberculosis (TB) di Indonesia. Angka ini merupakan 81% dari target deteksi 2024 sebesar 1.092.000 kasus. Kemenkes juga menargetkan deteksi 1 juta kasus TB pada tahun 2025 (8).

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Pada tahun 2024 Sumatera Utara menempati peringkat ketiga di Indonesia untuk beban TBC tertinggi, setelah Jawa Barat dan Jawa Timur. Estimasi jumlah kasus TBC di Sumatera Utara pada tahun 2024 adalah sekitar 74.434 kasus, dan data ditahun 2025 mengalami peningkatan, diperkirakan ada sekitar 40 ribu hingga 230 ribu kasus TB di berbagai wilayah termasuk di Wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli (9). Penderita dengan kuman *Mycobacterium Tuberculosis* yang masih aktif dapat menularkan kepada orang-orang disekitarnya ketika batuk, bersin, dan saat bicara terlalu dekat dengan penderita. Gejala lain yang mungkin terlihat disertai kesulitan bernafas, badan terasa lemah, penurunan nafsu makan, merasa tidak berdaya, dan berkeringat di malam hari meskipun tidak melakukan aktivitas, serta penderita dapat mengalami demam yang berkepanjangan hingga mencapai satu bulan.

Penyakit TB ini memiliki bakteri yang termaksud dalam kelompok bakteri Tahan Asam (BTA), dan sumber penularan penyakit berasal dari pasien yang memiliki BTA Positif. Pasien tersebut dapat menyebarkan kuman melalui percikan dahak sehingga penularan bakteri bisa berlangsung di dalam

ruangan dalam waktu yang lama. Bakteri tersebut menyebar melalui saluran pernapasan menuju alveoli lalu kemudian berkembang biak dan menumpuk (10).

Perilaku masyarakat sangat berpengaruh penting didalam memutus rantai penyakit TB, terutama masyarakat yang sudah dinyatakan positif penyakit TBC. Perilaku merupakan hasil dari pada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak (13). Perilaku adalah kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Perilaku manusia menjadi 3 domain sesuai dengan tujuan pendidikan. Benyamin Bloom menyebutkan 3 ranah yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam perkembangannya, teori Bloom ini dimodifikasi untuk pengukuran hasil pendidikan kesehatan yakni pengetahuan, sikap, serta tindakan (14).

Upaya pencegahan yang perlu di lakukan adalah pasien TB tidak membuang dahak sembarangan, tetapi harus membuangnya di tempat yang khusus dan tertutup agar kuman tidak menyebar. Selain itu, sangat penting menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di mana pun berada, seperti menjemur perlengkapan tidur, membuka ventilasi dan pintu setiap pagi agar sirkulasi udara dan sinar matahari dapat masuk. Paparan sinar ultraviolet dan sinar matahari dapat membunuh kuman yang dihasilkan oleh pasien TB, selain itu, penting untuk mengonsumsi makanan bergizi yang kaya vitamin, tidak merokok baik sebagai perokok aktif maupun perokok pasif, serta mengurangi konsumsi minuman yang beralkohol, melakukan aktivitas fisik atau olahraga secara rutin, serta mencuci peralatan makanan dan minuman dengan air bersih yang mengalir dan menggunakan sabun sehingga bebas dari kuman.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 Maret 2025 di Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara kepada 7 orang responden melalui wawancara didapatkan hasil 5 dari 7 orang yang memiliki pengetahuan yang kurang karena masih ada penderita TB yang belum paham tentang penularan penyakit TB. Contohnya seperti masih ada yang meludah di sembarang tempat, serta kurang paham bahwa ludah itu sebagai sumber penularan penyakit TB dan juga masih ada penderita TB yang tidak menutup mulut saat batuk dan di saat bersin.

Adapun beberapa upaya yang dilakukan tenaga kesehatan di puskesmas gunungsitoli utara untuk menekan angka kesembuhan dan angka menularnya penyakit TBC di wilayah kerja puskesmas gunungsitoli utara dengan beberapa cara yaitu: 1. Memberikan edukasi kepada pasien TBC mengenai penyakit, cara penularan, pengobatan, dan langkah-langkah pencegahan yang perlu dilakukan untuk mencegah penularan pada orang lain. 2. Memberikan edukasi tentang pentingnya etika batuk dan bersin (menutup mulut dan hidung dengan tisu atau lengan) untuk mencegah penyebaran bakteri TBC. 3. Menerapkan kebersihan tangan yang ketat, termasuk mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir atau menggunakan hand sanitizer, untuk mencegah penyebaran infeksi. 4 Mendorong masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan rumah dan tempat kerja, serta memastikan ventilasi yang baik. 5. Mendorong pemberian vaksin BCG pada bayi dan anak-anak, serta mempertimbangkan vaksinasi pada kelompok berisiko tinggi lainnya, meskipun vaksin BCG tidak sepenuhnya mencegah infeksi.

Setelah itu, peneliti juga melakukan observasi di unit Poli Khusus dengan melihat jumlah pasien TB pada saat itu, dari observasi didapat hasil bahwa pada Tahun 2023 jumlah pasien yang positif TB ada 45 orang, di tahun 2024 jumlah pasien yang positif TB ada 51, dan ditahun 2025 pasien yang positif TB berjumlah 55 orang. Untuk angka kesembuhan di tahun 2023 berjumlah 39 orang sisanya ada yang berhenti pengobatan dan melanjutkan pengobatan ditahun 2024, angka kesembuhan tahun 2024 berjumlah 51 orang, dan untuk angka kesembuhan di tahun 2025 masih belum di tentukan karena masih didalam masa pengobatan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penularan TBC Pada Masyarakat Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli Tahun 2025.

METODE

Metode penelitian merupakan cara atau teknik ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Desain penelitian merupakan bagian penelitian yang berisi uraian-uraian tentang

gambaran alur penelitian yang menggambarkan pola pikir peneliti dalam melakukan penelitian yang lazim disebut paradigma penelitian. Pada bagian ini juga diuraikan jenis atau bentuk penelitian, seperti deskriptif, korelasional, eksperimen, atau studi kasus (75).

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif berbentuk survey yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional* (77). Adapun pengertian *Cross Sectional* adalah jenis penelitian yang mengamati data-data populasi atau sampel satu kali saja pada saat yang sama untuk Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penularan TBC Dimasyarakat Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli Tahun 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan subjek peneliti yaitu seluruh pasien TB di Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara sebanyak 55 orang.

Jenis pengumpulan data terdiri dari data primer diperoleh peneliti secara langsung dari responden melalui observasi, wawancara dan kuesioner. Data sekunder diperoleh sumber yang sudah ada. Data tertier diperoleh dari naskah yang sudah dipublikasikan seperti, jurnal, laporan hasil evaluasi serta pelaksanaan Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah metode pengumpulan data dengan cara mengedarkan suatu daftar pertanyaan yang tertulis dengan berupa formulir-formulir untuk mendapat informasi atau jawaban dari sasaran penelitian sebelumnya (responden). Teknik pengolahan data meliputi *collecting, checking, coding, entering* dan data *processing*.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisa univariat, analisa bivariat, analisa Multivariat dengan uji *chi-square* (10).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan

No.	Karakteristik	F	%
	Jenis Kelamin :		
1.	Laki-Laki	12	21,8
2.	Perempuan	43	78,2
	Total	55	100,0
	Pendidikan		
1.	0 s.d 29 Tahun	6	10,9
2.	30 s.d 49 Tahun	31	56,4
3.	50 s.d 69 Tahun	15	27,3
4.	70 s.d 80 Tahun	3	5,5
	Total	55	100
	Pendidikan	Frekuensi	Presentase %
1.	SD	12	21,8
2.	SMP	24	43,6
3.	SMA	12	21,8
4.	DIII	3	5,5
5.	S1	4	7,3
	Total	55	100
	Perkerjaan	Frekuensi	Presentase %
1.	Nelayan	16	29,1
2.	Petani	27	49,1
3.	Wiraswasta	5	9,1

No.	Karakteristik	F	%
4.	Guru	7	12,7
	Total	55	100,0

Dari tabel data diatas menunjukkan bahwa distribusi responden dengan jenis kelamin Laki-laki sebanyak 12 responden (21,8%), responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 43 responden (78,2%).

Distribusi responden dengan usia 0 s.d 29 Tahun sebanyak 6 responden (10,9%), responden dengan usia 30 s.d 49 Tahun sebanyak 31 responden (56,4%), responden dengan usia 50 s.d 69 Tahun sebanyak 15 responden (27,3%), responden dengan usia 70 s.d 80 Tahun sebanyak 3 responden (5,5%).

Distribusi responden dengan pendidikan SD sebanyak 12 responden (21,80%), responden dengan pendidikan SMP sebanyak 24 responden (43,6%), responden dengan pendidikan SMA sebanyak 12 responden (21,8%), responden dengan pendidikan DII sebanyak 3 responden (5,5%), responden dengan pendidikan S1 sebanyak 4 responden (7,3%).

Distribusi responden dengan pekerjaan Nelayan sebanyak 16 responden (29,1%), responden dengan pekerjaan Petani sebanyak 27 responden (49,1%), responden dengan pekerjaan Wiraswasta sebanyak 5 responden (9,1%), responden dengan pekerjaan Guru sebanyak 7 responden (12,7%).

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Pengetahuan, Sikap, Tindakan Dan Perilaku

Variabel	F	(%)
Pengetahuan		
Ya	21	38,2
Tidak	34	61,8
Total	55	100
Sikap		
Ya	28	50,9
Tidak	27	49,1
Total	55	100
Tindakan		
Ya	29	52,7
Tidak	26	47,3
Total	55	100
Lingkungan		
Baik	32	58,2
Buruk	23	41,8
Total	55	100

Dari 55 responden. sebanyak 34 responden (61,8%) menjawab Tidak, dan responden menjawab Ya sebanyak 21 orang (38,2%). Sesuai dengan tabel diatas dapat di simpulkan bahwasanya pengetahuan masyarakat terhadap penularan TBC masih kurang.

Dari 55 responden, sebanyak 28 orang (50,9%) Menjawab Ya, dan sebanyak 27 orang (49,1%) Menjawab Tidak. Sesuai dengan tabel diatas dapat di simpulkan bahwasanya sikap masyarakat baik terhadap penularan TBC.

Dari 55 responden, sebanyak 29 responden (52,7%) menjawab Ya dan sebanyak 26 orang (47,3%) menjawab tidak. Sesuai dengan tabel diatas dapat di simpulkan bahwasanya tindakan masyarakat terhadap penularan TBC sudah baik.

Dan dari 55 responden, sebanyak 32 responden (58,2%) memiliki Lingkungan baik dan sebanyak 23 orang (41,8%) memiliki Lingkungan buruk. Sesuai dengan tabel diatas dapat di simpulkan bahwasanya Lingkungan masyarakat baik terhadap penularan TBC.

Tabel 3. Pengaruh pengetahuan, sikap, tindakan, dan perilaku terhadap penularan TBC pada masyarakat Puskesmas Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli Tahun 2025 :

Variabel	Pengisian Sensus Harian						Sig-p
	Tidak Menularkan		Menularkan		Total		
	F	(%)	F	(%)	F	(%)	
Pengetahuan							
Ya	1	1,8	20	36,4	21	38,2	0,005 < 0,05
Tidak	13	23,6	21	38,2	34	61,8	
Total	14	25,5	41	74,5	55	100	
Sikap							
Ya	4	7,3	24	43,6	28	50,9	0,051 < 0,05
Tidak	10	18,2	17	30,9	27	49,1	
Total	14	25,5	41	74,5	55	100	
Tindakan							
Positif	4	7,3	25	45,5	29	52,7	0,036 < 0,05
Negatif	10	18,2	16	29,1	26	47,3	
Total	14	25,5	41	74,5	55	100	
Lingkungan							
Baik	5	9,1	27	49,1	32	58,2	0,049 < 0,05
Cukup	9	16,4	14	25,5	23	41,8	
Total	14	25,5	41	74,5	55	100	

Berdasarkan Tabel 3 terkait Pengaruh pengetahuan, sikap, tindakan, dan perilaku terhadap penularan TBC pada masyarakat Puskesmas Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli Tahun 2025 diketahui bahwa dari hasil uji *chi-square* terdapat pengaruh pengetahuan dengan *p value* 0,005 < 0,05, sikap dengan *p value* 0,051 < 0,05, tindakan dengan *p value* 0,036 < 0,05, dan lingkungan dengan *p value* 0,049 < 0,05.

Pembahasan

Pengaruh Variabel Pengetahuan Terhadap Penularan TBC Pada Masyarakat Puskesmas Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli Tahun 2025

Dari hasil uji *Chi-square* terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pengetahuan terhadap penularan TBC pada masyarakat Puskesmas Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli Tahun 2025 dengan *p-value* 0,005 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara variabel pengetahuan dengan Penularan TBC Pada Masyarakat Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli Tahun 2025

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ani Rahmadhani, Maya Ardilla, Agus Surya Bakti tahun 2023 tentang pengetahuan penderita dalam upaya pencegahan penularan TBC di Puskesmas Gugur Darat Medan dengan Hasil analisa dengan menggunakan *Uji Chi-Square test* memperlihatkan bahwa penelitian yang dilakukan di Puskesmas Glugur Darat Medan memperoleh nilai signifikan Tingkat Pengetahuan adalah $0,001 < \text{nilai sig } \alpha 0,05$, hal ini membuktikan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan pencegahan penularan TBC.

Pengetahuan adalah hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, merupakan domain yang penting dalam membentuk tindakan seseorang atau *over behaviour*. Salah satu objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri. Berdasarkan defenisi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah suatu proses mengingat dan mengenal kembali objek yang telah di pelajari melalui panca indra pada suatu bidang tertentu secara baik.

Peneliti berasumsi bahwa penderita sebelum mendapatkan intervensi pendidikan kesehatan pencegahan penularan TB Paru ternyata masih ada yang belum mengetahui penyakit TB paru di tularkan melalui percikan ludah, tidak memakai masker, dan membuang ludah di sembarang tempat, serta terkait pencegahan penularan TB Paru yang disebabkan karena kurangnya infomasi yang mereka dapatkan

tentang pencegahan penularan TB Paru, faktor pemicu lainnya yang mempengaruhi pengetahuan pasien TB yaitu lamanya menderita TB Paru, Pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin cepat ia mendapatkan informasi, sehingga pengetahuan semakin meningkat. Usia juga memengaruhi pengetahuan seseorang, semakin bertambah usia maka tingkat rasa ingin tahu lebih tinggi dan lebih mudah memahami.

Pengaruh Variabel Sikap Terhadap Penularan TBC Pada Masyarakat Puskesmas Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli Tahun 2025

Dari hasil uji *Chi-square* terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel sikap terhadap penularan TBC pada masyarakat Puskesmas Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli Tahun 2025 dengan *p-value* $0,051 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara variabel sikap dengan Penularan TBC Pada Masyarakat Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli Tahun 2025.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviawati, Intan tahun 2024 tentang sikap masyarakat terhadap perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru di wilayah kerja puskesmas kota Karang Hasil penelitian diketahui bahwa Ada hubungan sikap dengan kepatuhan perilaku pencegahan adalah $0,001 < \text{nilai sig } \alpha 0,05$, Berdasarkan hasil tersebut maka Mengusulkan kepada Pemerintah Kota Bandar Lampung melalui Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung dan perangkat pemerintah di tingkat kabupaten, kecamatan dan kelurahan melakukan optimalisasi program Promosi Kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan meminimalisir informasi tidak benar tentang pencegahan penularan TB Paru tingkat lokal, cluster atau komunitas dalam bentuk media pamflet, spanduk, poster atau penyuluhan langsung.

Sikap merupakan kesiapan mental, yaitu suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang, bersama dengan pengalaman individual masing-masing, mengarahkan dan menentukan respon terhadap berbagai objek dan situasi. Sikap adalah evaluasi yang di buat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek atau issue. Sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu.

Menurut asumsi peneliti, sikap merupakan faktor yang juga memiliki pengaruh terhadap penularan TBC pada masyarakat. Hal ini dikarenakan sikap merupakan reaksi dari masyarakat untuk bertindak menerapkan hidup sehat. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada pasien yang sudah positif penyakit TBC yang belum sepenuhnya menerapkan sikap budaya hidup sehat, seperti kalanya dalam hal membuang dahak di sembarangan tempat, serta tidak menutup mulut saat batuk. Hal ini di sebabkan oleh sikap atau kesadaran masyarakat yang tidak peduli tentang kesehatannya. Sehingga menyebabkan rantai penularan penyakit TBC ini tidak pernah putus dari waktu ke waktu.

Pengaruh Variabel Tindakan Terhadap Penularan TBC Pada Masyarakat Puskesmas Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli Tahun 2025

Dari hasil uji *Chi-square* terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel tindakan terhadap penularan TBC pada masyarakat Puskesmas Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli Tahun 2025 dengan *p-value* $0,036 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara variabel tindakan dengan Penularan TBC Pada Masyarakat Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli Tahun 2025.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asnia Uliya Devi tahun 2022 tentang tindakan pasien TB dalam Pencegahan Penularan Tb MDR Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara tindakan responden terhadap pencegahan penularan TB MDR $p = 0,004 < 0,05$.

Tindakan pencegahan yang dilakukan masyarakat sangat berpengaruh penting terhadap tingkat penularan TBC di lingkungan sekitar mereka. Tindakan yang dapat meliputi perilaku seperti menggunakan masker saat batuk atau bersin, menjaga sirkulasi udara di rumah, melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin, mengikuti pengobatan sampai tuntas, serta menjaga kebersihan lingkungan. Semua perilaku ini secara langsung memengaruhi potensi penyebaran bakteri TBC yang menular lewat udara.

Menurut Asumsi peneliti bahwa TBC menyebar melalui droplet saat penderita batuk atau bersin, sehingga tindakan preventif masyarakat sangat penting untuk memutus rantai penularannya. Semakin tinggi kesadaran dan kepatuhan masyarakat terhadap tindakan pencegahan, semakin kecil peluang penularan penyakit ini dalam komunitas.

Asumsi ini juga dapat dikuatkan dengan teori perilaku kesehatan seperti Health Belief Model (HBM), yang menyatakan bahwa keyakinan individu tentang kerentanan terhadap penyakit dan manfaat dari tindakan preventif akan memengaruhi perilaku kesehatannya.

Pengaruh Variabel Lingkungan Terhadap Penularan TBC Pada Masyarakat Puskesmas Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli Tahun 2025

Dari hasil uji *Chi-square* terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel lingkungan terhadap penularan TBC pada masyarakat Puskesmas Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli Tahun 2025 dengan *p-value* $0,049 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara lingkungan dengan Penularan TBC Pada Masyarakat Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli Tahun 2025.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Emah Marhamah tahun 2023 tentang lingkungan masyarakat terhadap pencegahan penularan TB paru pada penderita TB paru positif di Balai Kesehatan Masyarakat Wilayah Magelang. Hasil penelitian memperlihatkan $\text{sig } p 0,027 < 0,05$ menunjukkan bahwa variabel lingkungan memiliki hubungan dengan pencegahan penularan TB paru pada penderita TB paru positif di Balai Kesehatan Masyarakat Wilayah Magelang.

Kondisi lingkungan masyarakat secara signifikan sangat memengaruhi tingkat penularan penyakit Tuberkulosis (TBC). Lingkungan yang tidak sehat, seperti permukiman padat penduduk, rumah-rumah berdempetan dengan ventilasi buruk, dan kurangnya pencahayaan alami, menciptakan situasi yang sangat mendukung penyebaran TBC. Bakteri *Mycobacterium tuberculosis* menyebar melalui udara, sehingga semakin tertutup dan lembap suatu ruangan, semakin tinggi kemungkinan penularannya.

Lingkungan sosial juga turut berperan. Jika masyarakat tinggal dalam komunitas dengan tingkat kesadaran rendah terhadap kesehatan, kebersihan, dan pemeriksaan dini, maka penularan TBC akan lebih cepat terjadi. Misalnya, penderita TBC yang tidak segera berobat atau terbuka tentang status kesehatannya dapat menjadi sumber penularan terus-menerus di lingkungan sekitarnya.

Faktor lingkungan lain seperti tingkat polusi udara, ketersediaan fasilitas sanitasi, serta akses terhadap layanan kesehatan juga memperkuat asumsi bahwa kondisi lingkungan sangat berpengaruh. Masyarakat di daerah dengan fasilitas air bersih dan sanitasi buruk lebih rentan terhadap berbagai infeksi, termasuk TBC.

Dari sisi perilaku, lingkungan yang tidak mendukung gaya hidup sehat seringkali membuat masyarakat abai terhadap tindakan pencegahan, seperti membuka jendela agar udara bersirkulasi atau menggunakan masker saat batuk.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil uji *chi square* pengetahuan memiliki nilai *sig p* $0,005 < 0,05$ artinya pengetahuan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penularan TBC di Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli Tahun 2025.
2. Berdasarkan hasil uji *chi square* sikap memiliki nilai *sig-p* $0,051 < 0,05$ artinya sikap memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penularan TBC di Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli Tahun 2025.
3. Berdasarkan hasil uji *chi square* tindakan memiliki nilai *sig- p* $0,036 < 0,05$ artinya tindakan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penularan TBC di Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli Tahun 2025.
4. Berdasarkan hasil uji *chi square* lingkungan memiliki nilai *sig-p* $0,049 < 0,05$ artinya lingkungan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penularan TBC di Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli Tahun 2025.
5. Berdasarkan hasil uji distribusi frekuensi responden penularan TBC di Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli Tahun 2025. Menunjukkan bahwa pendapat responden tentang penularan TBC di Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli dari 55 responden Pendapat yang memilih tertular sebanyak 41 responden (74,5%), dan yang memilih tidak tertular sebanyak 14 responden (25,5%).

Impilkasi :

1. Implikasi bagi Pelayanan Kesehatan
 - a. Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi Puskesmas Gunungsitoli Utara untuk memperkuat program penemuan dan pengobatan TBC secara dini.

- b. Puskesmas dapat meningkatkan skrining aktif (active case finding) terutama di wilayah dengan kepadatan penduduk dan ventilasi rumah yang kurang baik.
 - c. Petugas kesehatan dapat melakukan pendampingan pengobatan (PMO) agar kepatuhan minum obat meningkat dan penularan dapat ditekan.
2. Implikasi bagi Pendidikan dan Promosi Kesehatan
- a. Penelitian ini menunjukkan pentingnya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang cara penularan dan pencegahan TBC.
 - b. Hasil penelitian dapat digunakan untuk menyusun media edukasi lokal (leaflet, penyuluhan, radio daerah) dengan bahasa sederhana dan budaya setempat.
 - c. Masyarakat perlu diberikan pemahaman tentang etika batuk, pentingnya ventilasi, dan pemeriksaan dahak rutin.
3. Implikasi bagi Peneliti Selanjutnya
- a. Penelitian ini dapat menjadi referensi awal untuk penelitian lebih lanjut tentang hubungan faktor sosial ekonomi, kepadatan rumah, atau kepatuhan minum obat terhadap kejadian TBC.
 - b. Dapat pula dikembangkan penelitian intervensi edukatif atau lingkungan untuk melihat efektivitas program pencegahan TBC di masyarakat.

Saran :

1. Diharapkan kepada pihak Puskesmas Gunungsitoli Utara agar optimal dalam memperhatikan setiap individu yang sudah tertular penyakit TBC contohnya seperti memberikan penyuluhan kesehatan di setiap desa, lingkungan, dan rumah-rumah agar pengetahuan masyarakat semakin bertambah terhadap penyebab terjadinya penularan penyakit TBC ini.
2. Diharapkan kepada pihak Puskesmas Gunungsitoli Utara, khusus nya petugas di poli penyakit TBC agar lebih aktif untuk mengingatkan pasien untuk rutin menjaga kebersihan lingkungannya sehingga sedikit demi sedikit bisa memutuskan rantai penularan penyakit TBC khususnya di wilayah kerja Puskesmas Gunungsitoli utara.
3. Diharapkan kepada masyarakat harus lebih peduli terhadap kebersihan lingkungannya masing-masing, rutin menggunakan masker agar tidak menularkan penyakit kepada keluarga, tetangga, dan orang lain yang berada di sekitar kita.
4. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya, agar dapat mengidentifikasi faktor- faktor lain yang berpotensi mempengaruhi tingkat penularan penyakit TBC, contoh seperti Kurangnya gizi seimbang, kebiasaan merokok, tidak rutin minum obat dan lain sebagainya.

Keterbatasan Peneliti :

1. Desain penelitian yang digunakan adalah cross-sectional, sehingga tidak dapat menggambarkan hubungan sebab akibat secara langsung antara variabel yang diteliti.
2. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dengan metode self-report, sehingga memungkinkan terjadinya bias subjektivitas dari responden dalam memberikan jawaban.
3. Lokasi penelitian hanya dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli, sehingga hasil penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasikan pada wilayah atau populasi lain dengan karakteristik yang berbeda.
4. Keterbatasan waktu dan sumber daya menyebabkan jumlah responden yang diteliti relatif terbatas, sehingga hasil penelitian ini sebaiknya diinterpretasikan dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Nur Ip. Kesehatan Mental Remaja Melalui Pendidikan Dalam Keluarga (Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat). Uin Raden Intan Lampung; 2021.
- Nuryadin Aa, Mathar I, Abidin Z, Hermawan D, Musyarofah S, Kusumawati Y. Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat. Penerbit Tahta Media. 2023;
- Umar F. Mycobacterium Tuberculosis: Kajian Mekanisme Resistensi Intrinsik Dan Resistensi Genetik Terhadap Obat Anti Tuberkulosis. Pt Pusat Literasi Dunia; 2023.
- Lubis Mnf. Analisa Jenis Dan Jumlah Sel Kulit Leukosit Pada Penderita Tuberculosis Yang Menjalani Pengobatan Obat Anti Tuberculosis Selama 2 Bulan Di Rumah Sakit Khusus Paru Medan. 2021;
- Mery Ramadani Mkm, Devhani Fitri Skm. Tuberkulosis Pada Anak: Pencegahan & Penanggulangan. Suluah Kato Khatulistiwa; 2023.

Handayani I. Tuberkulosis. Penerbit Nem; 2021.

Tuberkulosis. 2025.

Menkes-Tegaskan-Indonesia-Serius-Tangani-Tbc. 2025.

Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. 2025. P. 11.

Pramudaningsih In, Cahyanti L, Yuliana Ar, Khamdannah En, Fitriana Aa. Pencegahan Penularan Tbc Melalui Implementasi Cekoran Bu Titik (Cegah Resiko Penularan Melalui Batuk Efektif Dan Etika Batuk) Pada Remaja Di Sman 2 Kudus. *J Pengabdian Kesehatan*. 2023;6(1):77–87.

Sudaryanto S. 2.2 Sejarah Epidemiologi Dan Epidemiologi Lingkungan. *Epidemiol Epidemiol Lingkung Lingkung*. 2023;15.

Pencegahan L, Dini D, Tbc P, Penyusun Tim. Buku Panduan Tenaga Medis Dan Tenaga Kesehatan Tuberkulosis. 2025;

Jasmine K. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2022;11(4):49–58.

Purwanti E, Winarti E, Haryuni S, Agnes Yln. Analisis Faktor Kejadian Tbc Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Tb Paru Dengan Pendekatan Teori Lawrence Green. *J Mhs Kesehat*. 2024;5(2):136–45.

Fitriani D. Pengaruh Minat Karier Dan Persepsi Layanan Informasi Karier Terhadap Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa/Siswi Kelas Xi Sman 2 Bae Kudus. Universitas Mercu Buana Yogyakarta; 2022.